

BAB I PENDAHULUAN

“Wahai manusia barangsiapa yang berilmu tentang sesuatu maka hendaklah ia berkata dengan ilmunya tersebut dan barangsiapa yang tidak berilmu (tidak mengetahui) maka hendaklah ia berkata “Allahu A’lam” (Allahlah yang lebih mengetahui) karena sesungguhnya merupakan ilmu seseorang berkata “Allahu A’lam” tentang perkara yang ia tidak mengetahui ilmunya.”

(Abdullah bin Mas’ud)

1.1 Pengantar

Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang diamalkan secara baik dan benar. Seperti halnya ilmu yang saat ini sedang peneliti pelajari yaitu ilmu akuntansi, yang *‘notabene’* membahas perihal hitung menghitung dan catat mencatat. Menurut Hardono, dkk (2013), ilmu akuntansi merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana penyajian laporan keuangan di berbagai entitas.

Rasa penasaran peneliti pun semakin menggebu ketika melihat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Mebel di sepanjang *showroom* mebel furnitur yang berada di Kabupaten Jepara. Kebanyakan UMKM mebel furnitur di Kabupaten Jepara masih dalam skala mikro dan kecil, tetapi ada beberapa yang sudah melakukan penjualan skala besar dalam bentuk ekspor. UMKM mebel furnitur yang melakukan penjualan skala besar dalam bentuk ekspor didominasi oleh pihak asing.

Direktur Jepara Ethnic Furniture Sahli Rais menjelaskan, pengusaha asing yang memiliki modal lebih besar menyebabkan pengusaha mebel furnitur dengan skala mikro dan kecil menjadi kalah saing. Hal tersebut berimbas pada tidak mampunya pengusaha mebel furnitur dengan skala mikro dan kecil tidak mampu bersaing untuk pemenuhan pasar di kancah internasional. (www.tempo.com, 15 Agustus 2018).

1.2 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, perekonomian di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Salah satu usaha yang ikut berperan dalam perkembangan perekonomian Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dijelaskan bahwasanya UMKM mampu menjadi usaha yang mandiri baik perorangan maupun dengan memiliki cabang, yang menjadi bagian secara langsung maupun tidak langsung yang berasal dari usaha kecil dan menengah. UMKM juga berperan dalam berkembangnya perekonomian daerah, seperti halnya di Kabupaten Jepara provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara terkenal dengan julukan '*Kota Ukir*', tak ayal jika UMKM di bidang mebel furnitur menempati posisi pertama yakni pada pertumbuhan perekonomian Kabupaten Jepara.

Wakil Ketua Umum Kepala Dinas Bidang UMKM Koperasi dan Ekonomi Kreatif Bapak Erik Hidayat mengatakan, bahwasanya perkembangan usaha mikro berpengaruh pada meningkatnya pendapatan dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. (www.okezon.com, 19 Agustus 2018). Bapak Erik Hidayat juga menjelaskan tentang fungsi yang dimiliki UMKM dalam mengurangi kemiskinan. Selain itu, pemerintah membuat target terhadap kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) melalui ekonomi kreatif sebesar 7% sampai 7,5% dan bertambahnya devisa negara hingga 6,5% sampai tahun 2019.

Membahas mengenai pencatatan keuangan yang digunakan pada UMKM, dalam menerapkan pencatatan yang baik dan benar telah diatur dalam Undang-Undang Usaha Kecil No. 9 Tahun 1995 dan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 Pasal 14. Dalam hal ini, pemerintah menegaskan bahwasanya

pencatatan akuntansi penting diterapkan bagi usaha kecil, meskipun belum adanya desakan hukum dari regulator yang memadai.

Adapun beberapa penelitian mengenai pencatatan keuangan pada UMKM. Seperti halnya penelitian Andriani, dkk (2014), mengenai analisis penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK-ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada Salon Peggy. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang sistem pencatatan keuangan yang dilakukan pada Salon Peggy masih secara manual dan sederhana. Pencatatan keuangan dibuat secara sederhana dengan alasan yakni bertujuan untuk memudahkan pemilik usaha Salon Peggy untuk membayarkan bonus kepada para karyawannya.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Widyastuti (2017) tentang pencatatan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di bidang jasa Sanggar Belajar *Disciple Course* (Dis-Co). Penelitian ini menjelaskan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan di Sanggar Belajar *Disciple Course* (Dis-Co) masih sederhana, karena pengusaha Sanggar Belajar *Disciple Course* (Dis-Co) kurang mengetahui tentang manfaat terhadap penyusunan laporan keuangan yang berbasis SAK-ETAP.

Kemudian dengan Alfitri, dkk (2014) tentang pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) perajin mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwirang Kabupaten Klaten. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pencatatan keuangan yang diterapkan pada UMKM perajin mebel di Desa Gondangsari Kecamatan Juwirang Kabupaten Klaten, masih sederhana dan hanya dibuat sesuai dengan kebutuhan para perajin mebel saja.

Penelitian Wardi (2014) meneliti tentang penerapan pencatatan keuangan pada usaha kecil menengah yakni usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang menggunakan pencatatan keuangan namun belum diterapkan secara rinci. Pada pencatatan keuangan tersebut hanya berisikan tentang pencatatan berupa pengeluaran dan pemasukan yang terdapat pada usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang. Kemudian dengan penelitian Hidayati (2013) tentang penerapan pencatatan keuangan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada studi kasus UD.Keyza Collection di Surabaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya pemilik dari UD.Keyza Collection sudah menerapkan pencatatan keuangan namun masih secara sederhana.

Lain halnya dengan penelitian Kristanto (2011) yang meneliti tentang penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada UMKM pengrajin rotan di Desa Trangsan Kecamatan Batak Kabupaten Sukoharjo. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa UMKM pengrajin rotan di Desa Trangsan Kecamatan Batak Kabupaten Sukoharjo, ada yang menggunakan pencatatan keuangan dan ada pula yang tidak menggunakan pencatatan keuangan. Adapun hambatan terhadap pencatatan keuangan yang dialami oleh UMKM pengrajin rotan di Desa Trangsan Kecamatan Batak Kabupaten Sukoharjo, yakni kurangnya pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan dan anggapan bahwasanya yang membuat pembukuan hanyalah yang bertugas di bagian keuangan saja sehingga untuk UMKM tidak harus dianjurkan membuat laporan keuangan.

Ada pula penelitian Jacobs dan Kemp (2002) mengenai ada dan tidak adanya akuntansi pada pedagang kecil di Bangladesh. Pada penelitian ini

menyatakan bahwa terdapat alasan mengenai sedikit pedagang yang melakukan pencatatan keuangan dan kebanyakan tidak melakukan pencatatan keuangan pada usaha mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak adanya pencatatan keuangan pada usaha mereka, antara lain kurangnya pendidikan yang menyebabkan sebagian masyarakat di Bangladesh mengalami buta aksara, selain itu pengaruh sosial dan kepercayaan bahwasanya para pedagang kecil di Bangladesh secara turun-temurun tidak menerapkan pencatatan keuangan pada usahanya.

Selain itu, ada pula penelitian Dinarti dkk (n.d) tentang studi penerapan pencatatan keuangan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) pada studi kasus Usaha Warnet di Kota Tengah. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa objek yang menjadi bahan penelitian yakni lima usaha warnet yang berada di Kota Tengah tidak melakukan pencatatan keuangan secara rinci.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian mengenai pencatatan keuangan yang dilakukan oleh Ermalina (2013), tentang implementasi pencatatan keuangan oleh pengusaha mikro-kecil di Kecamatan Ciputat. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kecamatan Ciputat menganggap penting untuk melakukan pencatatan keuangan. Namun, dalam tataran teknis mereka sering mengabaikannya. Hal ini dikarenakan mereka merasa kesulitan dan merasa tidak penting untuk melakukannya karena tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Berkaca pada peneltian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pencatatan keuangan pada UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Dalam Khandir (2012) dijelaskan bahwa dengan adanya Kampoeng Sembada Ukir,

menambah keeksistensian Kabupaten Jepara sebagai Kota Ukir. Dilihat dari faktor ekonomi, adanya Kampoeng Sembada Ukir di Desa Petekeyan mempunyai fungsi sebagai kegiatan ekonomi yang produktif sehingga perekonomian dapat berkembang dan berjalan lancar.

1.3 Rumusan Masalah

Setiap usaha pasti memiliki model pencatatan keuangan yang berbeda-beda, tidak terkecuali dengan pencatatan keuangan yang diterapkan oleh pelaku usaha UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir. Berbagai kreasi pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir, menggelitik peneliti sehingga timbul keinginan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pencatatan keuangan UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir.

Lalu, *“Bagaimana dengan UMKM mebel furnitur dengan skala kecil bahkan mikro milik masyarakat asli Kabupaten Jepara ?”, “Bagaimana cara mereka mencatat keuangan pada UMKM mebel furnitur miliknya ?”*. Sehingga peneliti kemudian tertarik untuk mencari realita mengenai pencatatan pada usaha dengan skala mikro dan kecil tersebut. Peneliti merasa berdosa jika ilmu yang dipelajari selama menempuh pendidikan formal tidak diterapkan sebagaimana mestinya, baik untuk orang lain maupun lingkungan sekitar.

Pada penelitian kali ini, peneliti berupaya untuk memperoleh potret dan pemaknaan mengenai pencatatan keuangan pada UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir, antara lain mengenai biaya operasional yang terdiri dari biaya produksi dan pencatatan transaksi penjualan yang dilakukan oleh pelaku usaha di UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir. Pemilihan UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir sebagai situs penelitian

didasarkan pada daya tarik mayoritas masyarakat Desa Petekeyan yang bergelut di industri mebel dengan berbagai kreasi pencatatan keuangan yang dimiliki.

1.4 Tujuan Penelitian

Meninjau dari pertanyaan dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang kemudian ingin dikupas secara mendalam mengenai bagaimana potret dan makna apakah yang terselip pada pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir. Realita yang terjadi di lapangan sangat penting diungkap untuk tujuan mengetahui secara nyata mengenai pencatatan keuangan yang dilakukan oleh UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir.

Dari situ pula, peneliti akan mengetahui makna dan alasan yang menjadi dasar UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir mengenai pencatatan keuangan pada usaha mereka. Dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menggeneralisir, namun berdasarkan fenomena mengenai pencatatan keuangan oleh pelaku usaha UMKM mebel furnitur Kampoeng Sembada Ukir, tentunya memiliki temuan tersendiri. Sehingga temuan ini nantinya tidak semata-mata dijadikan referensi pada usaha kecil lainnya. Akan tetapi fenomena serupa mungkin saja terjadi pada usaha lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah nuansa ilmu akuntansi terhadap pencatatan keuangan khususnya pada UMKM. Setelah melakukan penjelajahan yang mendalam mengenai pencatatan keuangan terhadap subjek penelitian. Sebagaimana dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pelaku UMKM mebel furnitur, serta memberikan kontribusi dan manfaat sebagai bukti

terhadap perlakuan akuntansi mengenai pencatatan keuangan pada UMKM dari sudut pandang pelaku usaha mebel furnitur.